

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan pada dasarnya selalu mencoba untuk mengembangkan potensinya untuk dapat menjadi perusahaan yang terbaik dibidangnya. Kinerja operasional yang baik akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi bagi perusahaan. Pengukuran Kinerja Operasional dapat dilihat dari pendapatan operasionalnya. Pendapatan operasional adalah metrik yang mencerminkan sebuah perusahaan dari kegiatan operasional intinya (Subramanyam, 2017).

Pendapatan operasional berasal dari tujuan penting dalam konteks keuangan korporat, yaitu untuk memisahkan kegiatan investasi dan operasional seperti anggaran modal dari kegiatan pendanaan seperti pinjaman uang atau pembayaran dividen (Subramanyam, 2017). *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT) dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Subramanyam, 2017). Pengukuran menggunakan EBIT digunakan untuk melihat tingkat *Return on Asset* untuk melihat seberapa besar tingkat profitabilitas yang diperoleh dari Kinerja Operasionalnya.

Tabel 1.1
Tabel ROA Perusahaan Manufaktur tahun 2022

No	Kode	Nama Perusahaan	ROA
	AALI	PT. Astra Agro Lestari Tbk.	8.31%
	AISA	PT. FKS Food Sejahtera Tbk.	-3.09%
3	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.	-0.66%
4	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.	12.26%
5	ANJT	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk.	5.73%
6	BISI	PT. BISI International Tbk.	18.91%
7	BUDI	PT. Budi Startch dan Sweetener Tbk.	3.66%
8	BWPT	PT. Eagle High Plantation Tbk.	-0.94%

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 (diolah oleh peneliti)

Tabel 1.2
Tabel ROA Perusahaan Manufaktur tahun 2022 (Lanjutan)

No	Kode	Nama Perusahaan	ROA
9	CAMP	PT. Campina Ice Ceream Industry Tbk.	14.32%
10	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	16.48%
11	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk.	14.70%
12	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	8.88%
13	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.	22.51%
14	DSFI	PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.	6.59%
15	DSNG	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk.	10.49%
16	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.	4.12%
17	GZCO	PT. Gozco Plantation Tbk.	4.56%
18	HMSP	PT. H.M. Sampoerna Tbk.	15.10%
19	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk.	0.08%
20	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	6.53%
21	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	6.83%
22	JPFA	PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	5.98%
23	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk.	-19.61%
24	LSIP	PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk.	10.34%
25	MAIN	PT. Malindo Feedmill Tbk.	0.55%
26	MBTO	PT. Martina Berto Tbk.	-5.92%
27	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	36.94%
28	MLPL	PT. Multipolar Tbk.	0.36%
29	MPPA	PT. Matahari Putra Prima Tbk.	-10.49%
30	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk.	7.12%
31	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.	11.25%
32	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	13.87%
33	SDPC	PT. Millennium Pharmacon International Tbk.	2.60%
34	SGRO	PT. Sampoerna Agro Tbk.	13.71%
35	SIMP	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk.	6.64%
36	SSMS	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	16.29%
37	TBLA	PT. Tunas Baru Lampung Tbk.	4.31%
38	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.	1.17%
39	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry dan Trading Company Tbk.	17.47%
40	UNVR	PT. Unilever Indonesia	38.18%
41	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.	14.73%
Rata - Rata ROA Perusahaan			8.31%
Jumlah ROA Perusahaan Di Atas Rata - Rata			18
Jumlah ROA Perusahaan Di Bawah Rata - Rata dan Lebih dari 0%			17
Jumlah ROA Perusahaan Di Bawah 0%			6

Sumber: Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 (diolah oleh peneliti)

Karya Ilmiah Milik Perpustakaan Universitas Katolik Darma Cendika. Hanya dipergunakan untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Segala bentuk pelanggaran/plagiasi akan dituntut sesuai undang-undang yang berlaku.



Data ROA yang diperoleh di atas didapat dengan menggunakan Laporan Keuangan dari Bursa Efek Indonesia Tahun 2022. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan *consumer non-cyclical*, memiliki pencatatan papan utama, dan yang sudah menyediakan laporan keuangan berturut-turut selama lima tahun. Tabel ROA tersebut menunjukkan bahwa dari 41 perusahaan yang dipilih, ada sebanyak 35 perusahaan yang memiliki ROA di atas 0%, dan 6 perusahaan di bawah 0% selama tahun 2022. Perusahaan yang memiliki nilai ROA di atas rata-rata ada sebanyak 18 perusahaan dan 17 perusahaan memiliki nilai ROA di bawah rata-rata.

Peneliti menemukan bahwa jumlah perusahaan yang berada di atas rata-rata tidak berbeda jauh dari perusahaan yang berada di bawah rata-rata. Inkonsistensi terlihat dari table ROA tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melihat apakah penilaian Kinerja Operasional menggunakan ROA akan memberikan hasil yang berbeda dengan menggunakan jumlah sampel yang berbeda dari setiap perusahaan yang digunakan, yaitu selama 5 tahun.

Perusahaan membutuhkan sistem manajemen yang baik dalam rangka meningkatkan kinerja operasionalnya, baik dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan. Sistem yang banyak diaplikasikan ke dalam perusahaan guna meningkatkan kinerja operasional salah satunya adalah *Supply*



Chain Management (SCM) atau manajemen rantai pasok, yaitu sistem yang berorientasi pada rute rantai pasokan, dimulai dari pihak pemasok yang menyediakan bahan baku sampai kepada pihak konsumen yang menggunakan produk jadi dan juga merupakan strategi yang disusun secara sistematis untuk mengkoordinasikan fungsi dari setiap bisnis yang ada dalam rangkaian rantai pasokan, dengan bertujuan meningkatkan kinerja dari setiap perusahaan yang

terlibat dan keseluruhan rantai pasok (Mentzer *et al.*, 2007). Permintaan pasar yang semakin tinggi menghasilkan bertambahnya persaingan di ekonomi global dan menciptakan ketertarikan sektor perekonomian pada rantai pasok dan manajemen rantai pasok (Chen *et al.*, 2023).

SCM mencakup perencanaan dan manajemen dari setiap aktivitas pengadaan bahan baku, konversi, dan setiap aktivitas logistik. SCM yang baik digunakan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang baik dengan menerapkan perencanaan yang dibuat dengan memperkirakan situasi dan kondisi perekonomian yang sedang berlangsung serta memperkirakan kemungkinan yang dapat terjadi di gejolak perekonomian (CSCMP dan Sanders, 2013).



Tabel 1.3
Tabel Persentase Pertumbuhan PDB Tahun 2022 di Indonesia

PDB Lapangan Usaha	Tahunan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,28%
B. Pertambangan dan Penggalian	0,32%
C. Industri Pengolahan	1,01%
Industri Pengolahan Non Migas	0,94%
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,07%
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00%
F. Konstruksi	0,20%
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,72%
H. Transportasi dan Pergudangan	0,73%
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,33%
J. Informasi dan Komunikasi	0,48%
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,08%
L. Real Estate	0,05%
M. N. Jasa Perusahaan	0,16%
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,08%
P. Jasa Pendidikan	0,02%
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,04%
R, S, T, U. Jasa lainnya	0,17%
A. NILAI TAMBAH BRUTO ATAS HARGA DASAR	
B. PAJAK DIKURANG SUBSIDI ATAS PRODUK	0,56%
C. PRODUK DOMESTIK BRUTO	5,31%

Sumber: Tabel Pertumbuhan PDB Tahun 2022 dari Badan Pemeriksaan Statistik
(www.bps.go.id)

Tabel di atas menunjukkan bahwa industri pengolahan atau perusahaan manufaktur di Indonesia memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor usaha lainnya dalam mendorong perkembangan PDB di Indonesia.



Peningkatan PDB yang dihasilkan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, PDB sektor industri pengolahan non-migas sendiri mengalami peningkatan sebesar 0,94%, dari total keseluruhan termasuk sektor industri migas 1,01%. Kesimpulan yang dapat kita lihat dari persentase ini menunjukkan bahwa, perusahaan manufaktur yang menggunakan sistem SCM dapat memberikan kontribusi tidak

hanya meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan yang akan digunakan pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu perusahaan manufaktur yang termasuk kategori *consumer non-cyclical*, perusahaan yang memiliki pencatatan Papan Utama pada Bursa Efek Indonesia, dan perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2018-2022. Asumsi menggunakan perusahaan dengan kategori *consumer non-cyclical* adalah kinerja perusahaan mampu berjalan stabil tanpa terpengaruh keadaan musiman, sehingga dari Kinerja Operasional perusahaan tersebut dapat menghasilkan penelitian yang relevan. Asumsi menggunakan perusahaan yang memiliki pencatatan Papan Utama pada Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan memiliki stabilitas yang tinggi (Kep-00101/BEI/12-2021) sehingga layak untuk dijadikan objek penelitian, guna mendapatkan hasil penelitian yang relevan. Asumsi menggunakan laporan keuangan selama 5 tahun adalah untuk melihat konsistensi perusahaan dalam mengelola kinerja operasionalnya.

Peneliti menentukan variable-variabel yang dapat diasumsikan dapat berpengaruh terhadap Kinerja Operasional perusahaan dalam penelitian ini.

Variabel pertama yang digunakan adalah Efisiensi Biaya sebagai tolak ukur penilaian terhadap Kinerja Operasional perusahaan. Upaya Efisiensi Biaya yang dapat dilakukan adalah menekan biaya produksi. Biaya produksi sangat penting dalam menentukan harga jual dan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen dalam menentukan keberlangsungan produk yang bersangkutan untuk





tetap dilanjutkan atau berhenti diproduksi (Hidayat dan Halim, 2013). Harga bahan baku yang lebih murah biasanya menjadi fokus utama bagi suatu perusahaan untuk mengurangi biaya produksi, namun tetap dapat menghasilkan kualitas yang sama atau sedikit berbeda (Hidayat dan Halim, 2013). Analisa terhadap Efisiensi Biaya dapat dibandingkan dengan jumlah pendapatan dan dinilai dengan menggunakan asumsi peningkatan pendapatan total perusahaan terhadap dampak yang diberikan dari akun-akun biaya, seperti biaya operasional, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja (Hidayat dan Halim, 2013).

Peneliti memilih *Inventory Turnover Ratio* sebagai variabel kedua sebagai dalam penelitian ini. Persediaan berperan penting dalam hal meningkatkan kinerja operasional, yang memiliki dampak langsung terhadap proses produksi barang jadi. Persediaan adalah pelumas yang diperlukan oleh roda SCM. Pengendalian persediaan merupakan kegiatan yang mengatur dan memastikan ketersediaan barang untuk pelanggan, dengan menentukan tahap pembelian, pengolahan, dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan pasar (Wild, 2017). *Inventory Turnover Ratio* merupakan hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam meningkatkan kualitas SCM (Wild, 2017). Perencanaan untuk perolehan, konversi, dan penyimpanan barang jadi produksi memiliki biayanya masing-masing, sehingga dalam mengelola persediaan harus mempertimbangkan beberapa hal, seperti tingkat permintaan suatu produk dari konsumen, siklus hidup suatu produk, optimalisasi pembelian dengan jumlah kebutuhan, ketersediaan bahan baku, dan kemampuan pemasok (Wild, 2017).

Peneliti menggunakan Siklus Konversi Kas sebagai variabel ketiga dengan asumsi kas merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengukur kelancaran

kegiatan operasional suatu perusahaan. Pengukuran keuangan utama dalam mengevaluasi keputusan dalam rantai pasokan adalah nilai saat ini dari aliran sebuah arus kas yang dihasilkan dari keputusan-keputusan yang ada (Chopra dan Meindl, 2019). Menurut Zeidan dan Shapir (2017) hasil yang diperoleh dalam menerapkan Management Siklus Konversi Kas adalah mengendalikan dampak terhadap margin operasional, menghasilkan harga saham dan profitabilitas yang lebih tinggi, serta menghasilkan aliran arus kas yang tinggi. Arus kas merupakan komponen yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja operasional perusahaan. Lancarnya arus kas dapat menunjukkan likuiditas suatu perusahaan, dan mengoptimalkan kinerja operasional perusahaan. Secara simultan arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan memiliki pengaruh terhadap likuiditas perusahaan (Dewi *et al.*, 2020).

Kinerja Operasional pada perusahaan yang telah mengaplikasikan SCM secara umum dapat di analisa dan diukur kualitasnya menggunakan beberapa cara seperti, menggunakan berbagai metode dan metrik penilaian keuangan, menggunakan analisa keuangan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan, bukan sebagai dasar proses pengambilan keputusan, dan menggunakan perkiraan serta analisa sensitivitas (Chopra dan Meindl, 2019). Kesimpulan Chopra dan Meindl (2019) membuktikan bahwa kualitas suatu SCM diperusahaan dapat terlihat dari hasil kinerja operasional perusahaan yang dituangkan pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Latar belakang dan asumsi yang telah dijabarkan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap peran SCM dalam perusahaan dengan judul .
“Pengaruh Efisiensi Biaya, *Inventory Turnover Ratio*, dan Siklus Konversi Kas

terhadap Kinerja Operasional”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji antara perbandingan hipotesis dengan hasil penelitian yang akan diperoleh, sehingga dihasilkan kesimpulan yang serupa atau berbeda ketika menggunakan variabel dan pengukuran dari setiap perusahaan.

2 Rumusan Masalah

Mengacu pada variabel bebas yang telah dijelaskan, setiap perusahaan manufaktur yang kini telah menerapkan SCM, seharusnya dapat terlihat perkembangan kualitas kinerja operasional yang dapat terlihat dari hasil laporan keuangannya. Berdasarkan asumsi ini, analisa pada laporan keuangan akan dilaksanakan untuk meneliti:

1. Apakah Efisiensi Biaya berpengaruh terhadap kualitas kinerja operasional?
2. Apakah *Inventory Turnover Ratio* berpengaruh terhadap kualitas kinerja operasional?
3. Apakah Siklus Konversi Kas berpengaruh terhadap kualitas kinerja operasional?

3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris atas pengaruh penerapan SCM di perusahaan manufaktur yang berkaitan dengan:

1. Pengaruh Efisiensi Biaya terhadap kualitas kinerja operasional.
2. Pengaruh *Inventory Turnover Ratio* terhadap kualitas kinerja operasional.
3. Pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap kualitas kinerja operasional.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran aspek SCM dalam perusahaan manufaktur yang dapat memengaruhi kualitas kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat menambah pemahaman bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi dan menilai kualitas SCM dari sisi laporan keuangan suatu perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemahaman bagi para pengguna laporan keuangan, seperti:

- a. Bagi badan usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang penilaian dari laporan keuangan terhadap kualitas SCM dari sisi Biaya Operasional, *Inventory Turnover Ratio*, dan Siklus Konversi Kas yang berdampak terhadap Kinerja Operasional perusahaan.
- b. Bagi *shareholder*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi perusahaan dari laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan serta memberikan saran untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai SCM dari isi laporan keuangan, sehingga nantinya dapat digunakan untuk perkembangan dalam praktik atau pembuatan penelitian selanjutnya.

